

Sketsa Bisnis Volume (8) No (1) (2021) pp (34-46)



JURNAL SKETSA BISNIS

*Naskah Diterima : 8 Juni 2021
Diterima Publikasi : 1 Agustus 2021*

Journal Homepage

<https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/SKETSABISNIS>



**Akselerasi Pertumbuhan Bisnis di Sektor Pariwisata di Era Pandemi Covid 19
Melalui Pendekatan Pentahelix**

(Studi Pada Desa Wisata Sumberbiru Wonomerto, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang)

Irfan Kharisma Putra

¹Universitas Brawijaya, Indonesia, Irfankharisma@ub.ac.id

Abstract

Abstract The times in the industrial era 4.0 require all sectors to make changes and innovations; every component in such scope is necessary to carry out development and revolution. Each stakeholder must be able to collaborate to materialize the programs and policies enacted by the regions. Collaboration is the key to accelerating the actualization of a program. This research analyzes the basis for the preparation of a business development strategy for the tourist village of Sumberbiru in Wonomerto Village, Wonosalam District, Jombang Regency. This research employed a descriptive qualitative method. This tourist village was chosen because it has unique characteristics. The results obtained from this study are the tourist village of Sumberbiru has accelerated the development of tourist villages with the Penta helix approach. The initiation started with managing a tourist village in collaboration with the village community empowerment agency in the field of assistance to Village-Owned Enterprises (BUMDes). Optimization of business growth in the tourism sector in Wonomerto Village through Pentahelix has been going well, but there is still much to be improved and maintained.

Keywords: Innovation, Tourist Village, Pentahelix, and Acceleration

Abstrak

Perkembangan era industry 4.0 menuntut semua sektor untuk melakukan perubahan dan inovasi, setiap elemen yang ada pada suatu daerah diharuskan untuk melakukan pengembangan dan revolusi. Setiap stakeholder diharuskan menjalin bekerjasama untuk merealisasikan program dan kebijakan yang ditetapkan oleh daerah. Kolaborasi menjadi kunci percepatan terealisasinya sebuah program. Penelitian ini digunakan untuk menganalisis dasar penyusunan strategi pengembangan bisnis desa wisata sumberbiru yang ada di Desa Wonomerto, Kabupaten Jombang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Desa wisata ini dipilih karena mempunyai karakteristik yang unik. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah desa wisata sumber biru telah melakukan akselerasi dalam pengembangan desa wisata dengan pendekatan pentahelix. Inisiasi dimulai dari manajemen desa wisata yang berkolaborasi dengan dinas pemberdayaan masyarakat desa di bidang

pendampingan BUMDes. Optimalisasi pertumbuhan bisnis di sektor pariwisata di desa wonomerto melalui pentahelix sudah berjalan dengan baik, namun masih banyak yang harus ditingkatkan dan dipertahankan.

Kata Kunci: Inovasi, Kolaborasi, Desa Wisata, Pentahelix dan Akselerasi

*) Penulis Korespondensi: Irfankharisma@ub.ac.id

1. Pendahuluan

Pertumbuhan di sektor wisata di era globalisasi telah mengubah banyak hal, mulai dari perilaku orang berwisata, sampai dengan pemilihan lokasi pariwisata. Negara Indonesia, industri pariwisata mengalami peningkatan yang sangat pesat, dikarenakan Negara Indonesia terdiri atas daratan, hutan dan kelautan, sehingga banyak sekali potensi-potensi alam yang dapat dikembangkan oleh daerah. Saat ini sektor pariwisata menjadi trend industri tersendiri yang menjadi salah satu pendukung pertumbuhan ekonomi nasional, bahkan pemerintah menjadikan pariwisata dalam rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN) dan juga menjadi prioritas utama dalam pembangunan infrastruktur yang mendukung pertumbuhan di sektor pariwisata tersebut. Pengembangan sektor wisata akan berdampak terhadap terbukanya kesempatan kerja baru, pendapatan yang meningkat, pemerataan ekonomi dan tentunya ketika sektor wisata dikembangkan maka muncul yang namanya multiple effect. Seiring berjalannya waktu, pertumbuhan sektor pariwisata saat ini sudah tidak lagi menjadi tujuan pengembangan ditingkat provinsi dan kabupaten saja, namun sudah mulai memasuki rana perdesaan.

Perdesaan saat ini sedang berlomba-lomba untuk menggalih potensi untuk dapat mengembangkan desanya agar lebih maju, maka berbagai potensi yang didapatkan dapat menjadi daya tarik untuk dikembangkan menjadi kawasan industri atau kawasan wisata yang dikembangkan supaya masyarakat mampu manfaat sebesar-besarnya dari pengembangan kawasan wisata tersebut. Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh semua aktor dan stakeholder yang terlibat dalam pengembangan wisata adalah wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata pada dasarnya membutuhkan bermacam kebutuhan barang atau jasa dan tentunya kepuasan akan wisata yang dikunjungi, wisatawan rela mengeluarkan biaya yang cukup tinggi agar kebutuhan psikologis manusia terpenuhi, karena pada dasarnya semua orang membutuhkan hiburan untuk bisa bisa keluar dari rutinitas pekerjaannya. Kunjungan para wisatawan ke wisata tentunya menjadi perhatian khusus bagi penyedia wisata, jangan sampai pengunjung merasa tidak nyaman dikarenakan terdapat beberapa kelompok yang berusaha mencari keuntungan dengan cara seperti memalak, menaikkan harga diatas ketentuan maksimal yang sudah

ditetapkan bagi wisatawan asing, karena bagi wisatawan asing kenyamanan dalam berlibur menjadi poin terpenting. Dampak yang didapatkan adalah berkurangnya pendapatan, ketika penyedia jasa wisata ini tidak dapat menjaga menajemennya dengan baik. Oleh karena itu dengan adanya pengembangan dari sisi desa wisata, maka lingkungan budaya dan alamnya di daerah tersebut tetap terjaga tanpa mengurangi kelestarian dan kualitasnya, karena pada dasarnya masyarakat selalu menjaga dan memelihara lingkungannya agar masih terlihat lestari serta dapat meningkatkan kualitasnya dan mempunyai rasa memiliki terhadap lingkungan yang ada (Nita Andrianti, 2019).

Saat ini desa wisata memang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan dan para pelaku usaha, hal ini berdampak pada kenaikan status desa yang dulunya tertinggal berubah menjadi desa yang mempunyai sebuah tempat pariwisata yang unik, sehingga dampak wisata tersebut bisa dirasakan oleh stakeholder dan user yang ada disekitar desa tersebut. Terdapat beberapa fasilitas yang dikembangkan dan tujuannya untuk mempermudah para wisatawan yang melakukan aktivitas wisata. Fasilitas yang seharusnya ada pada kawasan desa wisata seperti : sarana transportasi, fasilitas umum, akomodasi, telekomunikasi dan fasilitas kesehatan. Khususnya untuk sarana akomodasi untuk di desa wisata dapat menyediakan sarana penginapan yang layak untuk wisatawan atau rumah singgah (*home stay*), karena sebaran wisatawan cukup luas sehingga para pengunjung dapat merasakan suasana menginap yang asri dan situasi pedesaannya masih asli, baik dari suasana dan lingkungan budaya (Unesco, 2011).

Pembangunan pada aspek kepariwisataan tentunya mempunyai sasaran akhir yakni agar pendapatan masyarakat dapat meningkat dan menambah nilai ekonomi serta pada akhirnya selaras dengan kesejahteraan masyarakat (Kurniawati & Hargono, 2014). Desa wisata dapat memaksimalkan bentuk kolaborasi mulai dari akomodasi, atraksi serta fasilitas pendukung yang ditampilkan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat dan menyatu dengan tata kelola tradisi yang ada pada desa tersebut. Kunci sukses dalam menjalankan program desa wisata terletak pada kepedulian atau partisipasi dari masyarakat internal desa, sebab masyarakat lokal dirasa lebih tau mengenai demografi desa serta dari sisi sosiologi juga lebih mengetahui apasaja yang ada di desa tersebut (Yusnikusumah & Sulistyawati, 2016). Partisipasi adalah sikap sukarela yang muncul dari masyarakat yang dapat mencapai tingkat keberhasilan program pengembangan desa wisata, dukungan dari masyarakat menjadi faktor pendukung untuk mengembangkan desa wisata. Selain itu, partisipasi dapat diartikan sebagai bentuk keterlibatan seseorang dalam hal ini adalah mentalnya sekaligus tingkatan emosional seseorang yang terdapat pada kondisi kelompok yang mendorongnya untuk andil dalam menyumbangkan

kemampuan yang dimiliki agar tujuan kelompok tersebut dapat tercapai serta bertanggung jawab pada program-program tersebut.

Sesuatu dapat dikembangkan dalam hal partisipasi adalah dengan melakukan pendekatan pentahelix. Pendekatan Pentahelix adalah bentuk kolaborasi yang terdiri dari akademisi, bisnis, komunitas, pemerintah dan media. Pendekatan Pentahelix pertama kali diperkenalkan oleh menteri pariwisata Arief Yahya serta dituangkan ke dalam Peraturan Menteri (Permen) Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan.

Sektor pariwisata adalah salah satu sumber pendapatan potensial yang dapat dikembangkan oleh sektor pedesaan. Pengelolaan pariwisata harus dikelola secara profesional, hal ini dikarenakan rentan konflik yang ditimbulkan terhadap segala perubahan sosial, politik dan budaya yang terjadi di masyarakat. Pengembangan daerah pariwisata mempunyai keterlibatan yang penting untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendukung program pembangunan pemerintah terkait wisata (Arida & Pujani, 2017). Desa Wisata Sumberbiru Wonomerto merupakan salah satu desa yang berhasil memanfaatkan potensi alamnya, dengan mengandalkan banyaknya sumber air yang ada dikawasan desa tersebut. Bermula dari adanya beberapa orang yang bersepakat untuk memanfaatkan potensi alam yang ada, maka terciptalah desa wisata sumberbiru tersebut dan pada akhirnya ini menjadi suatu peluang untuk menciptakan usaha baru bagi Desa Wonomerto. Selanjutnya Pemerintah Desa Wonomerto melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) berusaha menyingkapi adanya pengembangan desa wisata, oleh karena itu pada akhirnya seluruh aktor yang terlibat bersepakat untuk menjadikan desa wisata sebagai bagain unit usaha yang dimiliki oleh BUMDes tersebut.

Pengembangan desa wisata sumberbiru yang sedang dijalankan ternyata sangat terdampak karena adanya wabah pandemic covid 19. Akselerasi pengembangan desa wisata ternyata menjadi daya tarik tersendiri bagi Desa Wisata Sumber biru. Berawal dari adanya pandemic covid 19, banyak sekali sektor wisata yang terdampak, terutama bagi desa yang beberpa tahun ini sedang menikmati euforianya dalam mengembangkan kawasan wisatanya. Butuh kolaborasi yang cepat untuk bisa membuat sektor wisata itu untuk terus bertahan dan berkembang dimasa pandemic covid 19 ini. Menurut Nita Andrianti, (2019) jenis pendekatan pentahelix merupakan salah satu usulan yang sering digunakan pada konteks pengembangan sinergisitas antara instansi yang terlibat agar mampu mendukung semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Aribowo et al., (2018) menjelaskan bahwa pendekatan pentahelix mempunyai fungsi sebagai kolaborator untuk mempercepat tujuan inovasi bersama serta pentahelix dapat berkontribusi untuk dapat memajukan kondisi ekonomi local dan daerah. Penelitian

ini dilakukan dalam rangka untuk melihat bagaimana penerapan pendekatan Pentahelix sebagai salah satu upaya untuk percepatan pertumbuhan disektor pariwisata saat pandemic covid 19 ini, sehingga hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah munculnya bentuk strategi yang tepat di dalam kolaborasi melalui pendekatan Pentahelix, hal ini agar dapat mempercepat proses akselerasi perkembangan desa wisata.

2. Kerangka Teori

2.1 Definisi Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu daerah pedesaan yang mempunyai daya tarik serta menawarkan keseluruhan suasana yang dapat mencerminkan demografi keadaan asli pedesaannya, yang didalamnya terdapat bangunan, tata ruang maupun kehidupan sosial-budaya, adat istiadat serta mampu menyediakan kebutuhan utama para pengunjung wisata seperti fasilitas umum, makanan dan minuman, oleh-oleh, dan atraksi-atraksi wisata atau hiburan pada umumnya yang sangat berbeda dengan industri penyedia wisata (Adikampana & Parashita, 2018). Berdasarkan UU Nomor 32 Tahun 2004 disebutkan pengertian desa sebagai kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah, yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam system pemerintahan Negara Kesataun Republik Indonesia. Oleh karena itu, ketika suatu daerah atau desa yang dapat melestarikan alam dan sosial budayanya maka akan menciptakan nilai tersendiri bagi wisatawan sehingga ini akan menjadi pemantik ketertarikan wisatawan yang ingin melakukan perjalanan wisata baik yang secara individu maupun kelompok untuk menghilangkan stress yang diakibatkan karena rutinitas bekerja. Saat ini desa wisata menjadi sektor yang sangat diperhatikan oleh pemerintah, desa wisata diharapkan menjadi penyumbang pendapatan sebuah negara dan juga menjadi pemicu pemerataan ekonomi di tingkat pedesaan (Pranadji, 2016).

2.2 Definisi Partisipasi Masyarakat

Partisipasi merupakan sumber power yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga dapat mengatasi adanya permasalahan yang digunakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kehidupan yang lebih baik nantinya, sehingga berdampak pada kesejahteraan dan perdamaian didaerah tersebut Koswara & Syathori, (2018) dalam Dewi et al. 2013). Partisipasi sendiri adalah bentuk utama dari interaksi serta komunikasi yang berkaitan dengan pembagian: tanggung jawab, kewenangan dan manfaat yang ditimbulkan, sehingga adanya partisipasi tersebut dapat mempercepat terwujudnya sebuah program atau tercapai

nya sebuah visi dan misi (Apriantini, 2014). Theodorson (1994) menjelaskan bahwa dalam makna sehari-hari, partisipasi adalah bagian dari adanya keterlibatan seseorang dalam kegiatan tertentu, dan keterlibatan tersebut didasarkan atas kesadaran bersama. Secara ideal partisipasi sendiri berwujud partisipasi interaktif ataupun bentuk pengorganisasian diri, tetapi tentunya hal tersebut membutuhkan kapabilitas sumber daya manusia yang optimal, sehingga adanya partisipasi tersebut program dapat dijalankan dengan baik dan maksimal tanpa adanya halangan.

Masyarakat bukan hanya sekadar objek atau penerima manfaat saja, namun melainkan sebagai subjek pembangunan bersama-sama. Pandangan ini serupa dengan Indrawati, et.al (2003) yang menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat merupakan hak, bukan kewajiban, oleh karena itu partisipasi dapat memunculkan faktor penghambat atau faktor pendukung sebuah program.

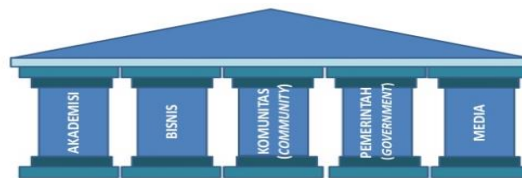
2.3 Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan sebuah desinasi wisata yang ada di desa saat ini menjadi perhatian khusus bagi pemerintah, baik ditingkat pusat melalui kementerian, sampai ke tingkat pemerintah desa, hal ini dikarenakan saat ini desa dituntut untuk bisa menciptakan pendapatan tersendiri dan mandiri. Desa suatu saat diharapkan bisa tumbuh mandiri tanpa mengandalkan anggaran daerah lagi. (Ulum & Dewi, 2021) memaknai desa wisata sebagai bentuk integrasi antara akomodasi, atraksi, dan fasilitas pendukung yang ditampilkan pada struktur kehidupan bermasyarakat yang menyatu dengan budaya yang berlaku dilingkungan tersebut, desa yang dikembangkan dalam program desa wisata dapat memberikan nilai tersendiri sehingga berdampak positif, sehingga desa tersebut bisa menjadi banchmark desa-desa lain untuk menirunya, penetapan suatu desa dijadikan sebagai desa wisata harus memenuhi beberapa persyaratan, diantaranya seperti potensi alam, budaya atau justru muncul dari sebuah permasalahan. Pearce, (1987) memaknai pengembangan desa wisata sebagai suatu proses yang menekankan cara untuk membangun atau mengembangkan desa wisata menjadi desa yang maju, hal

yang sama juga dikatakan oleh Wijaya & Permana, (2017) bahwa unsur terpenting dalam pengembangan desa wisata adalah adanya keterlibatan, partisipasi masyarakat desa itu sendiri pada setiap kegiatan yang berkaitan dengan wisata yang ada di desa tersebut, karena masyarakat lokal yang tentunya lebih memahami kompleksitas yang ada di desanya.

2.4 Model Pentahelix

Pentahelix merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengoptimalkan sebuah program. Pengembangan model pentahelix dari (Ridwanullah et al., 2021) dimana adanya keseimbangan lima pemangku kepentingan yaitu: Bisnis (business), akademisi (academician), pemerintah (government), masyarakat (community), dan media, dimana peran masing-masing adalah sebagai berikut :



Sumber: (Oka, 2013)

Gambar Pentahelix Partnership

Destinasi wisata merupakan kawasan geografis yang penting dimana wisatawan, pelaku usaha pariwisata, masyarakat, lembaga akademik dan pemerintah daerah saling berinteraksi. Kerjasama dan koordinasi antara semua pemangku kepentingan ini adalah fondasi bagi pembangunan pariwisata. Semua pemangku kepentingan ini berbagi sumber daya di tempat tujuan dan mengembangkan berbagai jaringan formal dan informal (Burge et al., 2014).

3. Metode

Penelitian dalam jurnal ini menggunakan skema penelitian kualitatif-deskriptif. Menurut Lexy, (2010) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan suatu penemuan secara langsung yang didapatkan oleh peneliti ketika turun kelapangan serta tidak mampu dicapai jika hanya menggunakan cara statistik atau yang kaitanya dengan angka saja, atau istilah lainnya yaitu butuh informasi secara langsung baik dengan pengamatan atau wawancara. Penelitian kualitatif ini sering digunakan untuk mengamati perilaku masyarakat, fungsional organisasi, peristiwa tertentu, budaya, dan hubungan kekerabatan dalam kekeluargaan serta melihat adanya sebuah fenomena-fenomena yang unik dan mempunyai nilai tersendiri (Abd Manan et al., 2019). Fokus penelitian ini adalah agar memudahkan peneliti untuk membuat keputusan yang tepat sesuai dengan kebutuhan data yang dikumpulkan atau digunakann. Fokus

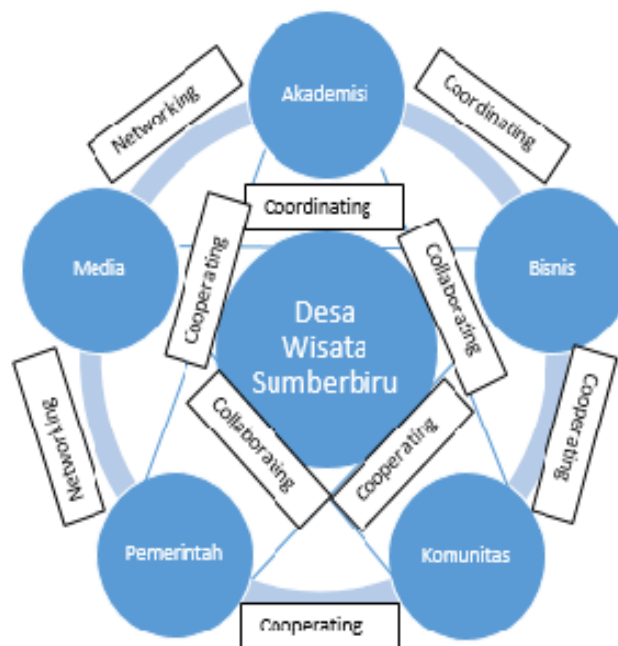
penelitian ini terletak pada konsentrasi pengembangan desa wisata yang ada di sumberbiru, wonomerto, mencakup: 1) Program kolaborasi desa wisata sumberbiru dengan stakeholder melalui pendekatan pentahelix: 2) Faktor Pendukung dan Penghambat dalam percepatan desa wisata sumberbiru dikondisi pandemic covid 19 ini, sehingga berdampak pada tingkat ekonomi bisnis masyarakat.

4. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

4.1 Hasil

- a) Program Kolaborasi Desa Wisata Sumberbiru dengan Stakeholder melalui Pendekatan Pentahelix

Berdasarkan penelitian, terdapat lima pemangku kepentingan yang berkolaborasi dalam mengembangkan Desa Wisata Suumberbiru diantaranya yaitu akademisi, komunitas, pemerintah, bisnis serta media. Untuk melihat lebih jelasnya bagaimana pola hubungan dalam sinergisitas model Pentahelix dapat dilihat dalam bagan berikut :



Sumber : Diolah Oleh Peneliti

Berdasarkan temuan dilapangan bahwa jenis kolaborasi yang terjalin antar stakeholder pada desa wisata sumberbiru bahwa dari sisi Akademisi cukup berkontribusi untuk pengembangan wisata, hal itu dapat dilihat dari kontribusi kampus STIKIP yang ada di Kabupaten Jombang yang sudah menjadikan Desa Wisata Sumberbiru sebagai mitra dalam hibah Ristek tahun 2020 tentang penanggulangan ekonomi lokal desa disaat pandemic. Adanya sinergi tersebut berdampak cukup baik, namun hal itu belum maksimal, sebab masih belum adanya komunikasi dengan pihak pemerintah terkait kordinasi program-program yang akan dikembangkan. Akademisi sebagai Creator sangat

memiliki hubungan sebagai fungsi pengkoordinasi antara komunitas dengan bisnis. Sebab dalam hubungan ini komitmen untuk saling membagi secara bersama sumberdaya yang dimiliki. Sumber daya yang dimaksud seperti bantuan yakni semisal bantuan permodalan, sharing informasi yang berkaitan tentang bisnis, dan seluruh prosesnya, serta pendampingan atau pelatihan sesuai kebutuhan.

Pada sinergisitas bisnis dan media memiliki fungsi hubungan yang mengkoordinasikan. Hal ini dapat dilihat dari hubungan yang terjalin secara resmi, dalam hubungan ini minimal yang terjadi adalah *sharing resource*, dalam hal ini tidak ditemukan kaitanya dengan berbagi risiko maupun tanggungjawab, sinergi yang dilakukan adalah adanya program CSR dari perusahaan PLN sebagai bagian pendukung pengembangan desa wisata. Hubungan sinergisitas yang terjalin baik dari sisi komunitas dan media tergolong jenis fungsi dari kordinasi, yaitu dimana komunitas berperan kuat dalam membantu mempromosikan wisata yang dimiliki, baik di social media maupun secara langsung, hal ini dikarenakan komunitas mempunyai jejaring yang sangat luas. Salah satu fungsi social media di desa wistaa sumberbiru adalah mempublikasikan program pengembangan desa wisata sumberbiru, dimana dalam sosial media tersebut memuat informasi yang ada kaitanya dengan program ini. Sedangkan untuk hubungan yang terjalin antara pemerintah dan komunitas adalah lebih kepad fungsi kerjasama. Sinergisitas ini terjalin secara formal, misalnya seperti pembentukan kelompok sadar wisata (pokdarwis) yang langsung dibawah kendali dinas pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Jombang. Pemerintah dan komunitas memiliki komitmen yang cukup baik dalam berbagi sumber daya, risiko tanggung jawab, serta bentuk penghargaan. Pemerintah dalam hal ini memberikan kemudahan akses misalnya melalui adanya ekpo, pameran serta memberikan pelatihan yang memang dibutuhkan untuk meningkatkan capaian tersebut.

Pemerintah dan media memiliki hubungan fungsi jaringan. Dalam hal ini disebabkan karena pemerintah belum mempunyai official media promosi yang dimiliki oleh kabupaten, sehingga pemerintah diharuskan menggandeng official media yang ada di Kabupaten Jombang, baik secara online dan offline. Disisi lain keterbatasan sinyal yang tidak diakses dikawasan desa wisata sumberbiru juga menjadi permasalahan tersendiri. Media yang sudah mendukung perkembangan destinasi wisata adalah media online info Jombang dan juga salah satu industri provider yang sedang dalam proses inisiasi kerjasama untuk mendukung perbaikan signal adalah SMARTFREN. Pada pengembangan program desa wisata Sumberbiru, media pendukungnya adalah sosial media yang dikelola secara sederhana dan terbatas oleh komunitas. Untuk publikasi dan promosi secara online, offline pengembang desa wisata bekerjasama dengan media ternama yang ada di Kabupaten

Jombang, namun dengan dana yang terbatas. Pelaku bisnis usaha juga memanfaatkan media sosial seperti untuk dapat memaksimalkan pemasaran produk dan jasa yang dikelola secara pribadi. Kolaborasi antar stakeholder dalam program ini dapat mempercepat pengembangan destinasi wisata yang akan semakin baik dan lebih tertata lagi.. Faktor Pendorong dan Penghambat Model Pentahelix dalam Akselerasi Pengembangan Desa Wisata Sumberbiru dikondisi Pandemic Covid 19.

a. Faktor Pendorong

1) Tingkat Partisipasi Masyarakat

Peneliti menemukan bahwa partisipasi yang muncul dari masyarakat mempunyai dampak yang sangat baik kaitanya dengan proses akselerasi pengembangan desa wisata saat pandemic covid 19, hal ini disebabkan tidak lain karena mayoritas pemilik lahan wisata adalah para pelaku pengembang wisata itu sendiri, sehingga sangat mudah untuk menyatukan prinsip dalam proses pengembangan. Disamping itu, warga sekitar lokasi wisata sumberbiru juga sangat peduli terhadap keberadaan wisata tersebut, mereka mempunyai rasa memiliki, sehingga ketika ada konflik yang terjadi maka akan segera langsung diselesaikan dengan cara musyawarah.

2) Komunikasi antara Manajemen Desa dengan Stakeholder

Komunikasi menjadi hal yang penting dalam mendukung pengembangan desa wisata sumberbiru, para aktor di lingkaran manajemen desa wisata mempunyai komunikasi yang baik kepada para stakeholder terkait yang ada pada model pentahelix. Salah satunya yaitu inisiasi awal manajemen desa wisata dengan Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD) untuk meminta DPMD agar segera menyediakan tenaga ahli untuk membantu mempercepat proses perkembangan desa wisatanya, dan pada akhirnya DPMD memberikan tenaga ahli dari Universitas Brawijata untuk membantu manajemen BUMDes sebagai lembaga yang menaungi desa wisata sumberbiru didalamnya.

b. Faktor Penghambat

1) Kurangnya Kordinasi lebih Mendalam

Temuan dilapangan menunjukkan bahwa masih minimnya kordinasi lintas stakeholder yang dilakukan secara bersama-sama, selama ini sinergi manajemen desa wisata dengan stakeholder belum berjalan maksimal, hal ini ditunjukkan oleh tidak adanya rapat bersama oleh lintas prodi. Sering kali terjadi over laping, baik dari sisi pemberian informasi sampai dengan program apa yang akan dijalankan, baik dari jangka pendek dan jangka panjang.

2) Masih adanya Ego Sektoral dari Stakeholder

Peneliti menemukan hal yang unik, yakni masih adanya ego sektoral yang ditunjukkan oleh para stakeholder, misalnya antara DPMD dan juga dinas pariwisata kabupaten jombang, dari sisi DPMD fokus pendampingan BUMDes yang didalamnya ada unit usaha desa wisata, sedangkan dinas pariwisata dan kebudayaan merasa bahwa BUMDes terlalu masuk dalam urusan kepribadian seseorang.

4.2 Pembahasan

Pelaksanaan kolaborasi pengembangan Desa Wisata sumberbiru di dasarkan atas terjadinya wabah pandemic covid 19 yang berdampak terhadap perkembangan wisata dan juga disaat yang bersamaan dinas pemberdayaan masyarakat desa (DPMD) melalui pendampingan potensi BUMDes telah melakukan inovasi mengenai pengembangan buah tanpa musim dan saat itu Desa Wonomerto merupakan salah satu desa yang mempunyai potensi buah durian yang terkenal dengan citra rasanya. Desa Wisata Sumberbiru Wonomerto memiliki peluang untuk terus berkembang karena adanya kelompok-kelompok kerja yang ada di Desa Wonomerto. Kelompok kerja (pokja) diantaranya adalah; LPMD, kelompok tani, kelompok ternak, BKM unit pengelola keuangan dan kelompok kesenian dan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) tentunya. Hal ini mejadikan semangat tersendiri bagi manajemen desa wisata, sebab banyak sekali stakeholder yang terlibat didalamnya.

Kapasitas kelembagaan Desa Wisata Sumberbiru dinilai cukup baik dalam menjalankan kinerjanya, ini salah satu faktor pendukung dari penerapan model pentahelix. Keberhasilan tersebut nampak terlihat dari adanya kerjasama yang dilakukan dengan stakeholder dari eksternal seperti kampus STIKIP Jombang, Media Info Jombang sebagai media partnernya, PLN yang sudah memberikan CSRnya serta rencana masuknya provider SMARTFREN yang akan mensupport keterbatasan jaringan internet di desa wonomerto tersebut. Manajemen unit desa wisata dibawah naungan BUMDes sudah merancang sebuah planning bisnis melalui pembuatan bisnis model BUMDes dengan menjadikannya sebagai induk dari usaha yang ada di desa, sehingga, semua kaitanya dengan aktivitas usaha dilakukan melalui BUMDes. BUMDes dipilih karena dinilai bisa menjadi badan usaha yang dapat menggerakkan ekonomi lokal, dan juga BUMDES merupakan badan usaha milik desa yang memang sudah menjadi program pemerintah pusat. Pemantauan program desa wisata akan diawasi oleh pemerintah desa dan masyarakat sendiri. Evaluasi dilakukan oleh BPD, pemerintah desa Wonomerto dan tokoh masyarakat setiap 3 bulan sekali untuk

melihat sejauh mana program pengembangan desa wisata sumberbiru ini berjalan, terutama disaat pandemic covid ini.

5. Kesimpulan Dan Saran

5.1 Kesimpulan

Program kolaborasi desa wisata dengan stakeholder melalui model pendekatan pentahelix telah memberikan dampak yang cukup baik, sinergi atau kolaborasi sangat dibutuhkan untuk dapat mempercepat program yang sedang dijalankan agar segera memberikan dampaknya. Pada dasarnya sektor pariwisata diharapkan menjadi salah satu sektor yang mempunyai multiplier effect yang baik. Saat sektor perdesaaan sudah mulai mengenali potensi yang dimiliki, seperti halnya yang sudah dilakukan oleh desa wonomerto, oleh karena itu disaat desa sedang giat-giatnya untuk mengembangkan dan ketika pandemic covid 19 ini melanda, maka pendekatan model pentahelix menjadi salah satu strategi yang sangat baik jika dimanfaatkan secara maksimal. Pemerintah Kabupaten Jombang harus terus bersinergi dengan stakeholder-stakeholder yang ada untuk dapat menjaga kestabilan ekonomi daerah dikondisi pandemi ini.

5.2 Saran

Untuk mengoptimalkan konsep pentahelix dibutuhkan komitmen bagi semua stakeholder yang terkait, terutama yang dipicu dari sisi pemerintah daerah dan juga akselerasi wisata dimasa pandemic dibutuhkan program yang tepat sasaran.

6. Daftar Pustaka

- Abd Manan, T. S. B., Khan, T., Sivapalan, S., Jusoh, H., Sapari, N., Sarwono, A., Ramli, R. M., Harimurti, S., Beddu, S., Sadon, S. N., Kamal, N. L. M., & Malakahmad, A. (2019). Application of response surface methodology for the optimization of polycyclic aromatic hydrocarbons degradation from potable water using photo-Fenton oxidation process. *Science of the Total Environment*, 665, 196–212.
- Adikampana, I. M., & Parashita, N. L. L. (2018). Perkembangan Desa Wisata Pangsari Sebagai Destinasi Pariwisata Di Kecamatan Petang Badung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 5(1), 34.
- Aribowo, H., Wirapraja, A., & Putra, Y. D. (2018). Implementasi kolaborasi model pentahelix Dalam Rangka Mengembangkan Potensi Pariwisata Di Jawa Timur Serta Meningkatkan Perekonomian Domestik. *Jurnal Mebis (Manajemen Dan Bisnis)*, 3(1).
- Arida, I. N. S., & Pujani, L. K. (2017). Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desawisata. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(1), 1–9.

- Burge, D. L., Boucherle, G., Sarbacker, S. R., Singleton, M., Goldberg, E., Waghorne, J. P., ?, Adi-Da, Alter, J. S., Altglas, V., Beckford, J., Louveau, F., Anandamurti, S. S., Ankerberg, J., Weldon, J., Aravamudan, S., Ash, D., Hewitt, P., Aune, K., ... Yoga, A. (2014). Yoga and Kabbalah as World Religions? A Comparative Perspective on Globalization of Religious Resources. In *Gurus of Modern Yoga* (Vol. 15, Issue 2).
- Koswara, A., & Syathori, A. D. (2018). Faktor-faktor yang Terkait dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kota Malang. *AGRIEKSTENSIA*, 17(1), 82–91.
- Kurniawati, D., & Hargono, R. (2014). Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. *Promkes*, 2(1), 15–27.
- Lexy, J. (2010). Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 163.
- Nita Andrianti, T. L. (2019). Pengembangan desa wisata melalui penguatan strategi komunikasi pariwisata. *Senadimas Unisri, September*, 205–213.
- Pearce, D. (1987). Tourism today: a geographical analysis. *Tourism Today: A Geographical Analysis*.
- Pranadji, T. (2016). Kajian ekologi kebudayaan terhadap sektor informal di perkotaan: suatu proses adaptasi ketidakseimbangan interaksi Kota-Desa akibat Industrialisasi. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 10(2-1), 38.
- Ridwanullah, M., Rahmawati, R., & Hernawan, D. (2021). PEMETAAN TATA KELOLA PENGEMBANGAN PARIWISATA. *Jurnal Governansi*, 7(1), 9–18.
- Ulum, S., & Dewi, S. A. (2021). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA GAMPLONG. *Jurnal Manajemen Publik & Kebijakan Publik (JMPKP)*, 3(1), 14–24.
- UNESCO. (2011). Recommendation on the Historic Urban Landscape. *Records of the General Conference - 31st Session*, 1(November), 170.
- Wijaya, K., & Permana, A. Y. (2017). Kawasan Cigondewah Terkait Sarana Prasarana Lingkungan Terbangun Sebagai Kawasan Wisata Tekstil di Kota Bandung. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 4(2), 79.
- Yusnikusumah, T. R., & Sulistyawati, E. (2016). Evaluasi Pengelolaan Ekowisata di Kawasan Ekowisata Tangkahan Taman Nasional Gunung Leuser Sumatera Utara. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 27(3), 173.